

# BAB I

## PENGANTAR

### A. Latar Belakang Masalah

Menurut Parke dan Slaby (Charles,dkk 2000) pada masa prasekolah anak sering menunjukkan ekspresi kemarahan yang tinggi dan merupakan pernyataan yang bersifat eksplosif berupa agresi. Perilaku agresi yang demikian disebut *tempertantrums* dan ini bersifat khas pada anak kecil. Pada masa ini perilaku *tempertantrums* seringkali muncul. Hal ini ditandai dengan ledakan kemarahan yang begitu kuat seperti berlarian sambil menjerit-jerit, menghempaskan tubuhnya ke lantai, menendang, menangis, memukul, memecahkan segala sesuatu kadang sampai pingsan.

Perilaku *tempertantrums* seringkali muncul di tempat umum maupun di rumah. Misalnya di toko atau supermarket, anak minta dibelikan mainan, boneka, atau baju yang disukainya, tetapi ibunya tidak mau membelikan karena harganya terlalu mahal sehingga biasanya anak akan menangis dengan keras. Hal ini sering membuat ibu menjadi berpikir apakah dia bersikap terlalu keras atau terlalu permissi. Kadang-kadang ibu menjadi serba salah, malu, dan tidak berdaya. Menurut Davenport (La Forge,2002) kebanyakan ibu merasa sulit untuk menyaksikan perilaku *tempertantrums* yang tak terkendali.

Perilaku *tempertantrums* sering terjadi bila keinginan anak tidak dipenuhi. Bila anak dilarang melakukan sesuatu yang diinginkannya seperti berlari ke jalan atau membuka kotak mainan di rumah atau di toko akan membawa dampak yang

buruk dan frustrasi yang ditimbulkan bisa sangat menyakitkan. Selain itu *temper tantrums* juga dipengaruhi oleh lingkungan, tingkat stres, dan temperamen. Kebanyakan anak tidak dapat menangani stres akibat kebingungan batin untuk waktu yang lama. Mekanisme mereka untuk menangani stres belum dapat berkembang dan keterampilan komunikasi mereka belum optimal. Sedikit demi sedikit ketakutan, frustrasi, dan kekecewaan mereka terakumulasi sehingga mereka gampang emosi dan meledak (La Forge, 2002).

Williamson (La Forge, 2002) mengungkapkan bahwa *temper tantrums* bukanlah cara untuk menunjukkan pembangkangan namun untuk memperkirakan apa yang dimaksud atau yang akan dilakukan dengan orang dewasa. Ketika anak berada di suatu toko dan melakukan *temper tantrums*, apakah ibunya akan membelikan mainan atau memarahinya. Selain itu, anak dengan sengaja mencoba memanipulasi ibunya karena mereka mungkin sudah belajar selama usia dua tahun yang merepotkan (*terrible twos*), bahwa kapan saja dia menjerit dan berteriak ibunya akan langsung melakukan apa saja yang diinginkannya.

Johnson (La Forge, 2002) menyatakan bahwa tahun-tahun prasekolah adalah periode pertumbuhan pesat dalam kemampuan berbicara dan berbahasa. Pada masa ini mereka belum bisa mengungkapkan perasaan dan keinginannya dengan kata-kata secara jelas dan belum bisa mengucapkan kata dengan lancar ketika dia menginginkan sesuatu dan hanya menunjuk-nunjuk saja, bila ibunya tidak mengetahui apa yang diinginkan anaknya, akan membuat anak frustrasi dan marah.

Tahun-tahun prasekolah bisa sangat menantang. Pada masa ini anak-anak harus meninggalkan pelukan hangat ibu maupun ayahnya menuju dunia prasekolah yang menakjubkan dan kadang-kadang membingungkan. Mereka harus beradaptasi dengan lingkungan rutinitas baru, guru baru serta belajar bagaimana bermain dan bersosialisasi dengan anak-anak lain (LaForge, 2002). Selain itu bila mempunyai mainan yang terlalu rumit akan menjadi marah lalu membanting mainannya lalu pergi dan bila waktu makan dan tidur tiba sedangkan dia masih bermain dan disuruh berhenti dia akan mengamuk dan mengucapkan kata-kata yang tidak jelas serta tidak dimengerti oleh ibunya.

Selain itu bila anak mendapat adik baru, pengasuh baru atau pindah rumah juga dapat memicu timbulnya *tempertantrums*. Menurut Eaton (La Forge, 2002) anak merasa seakan-akan kasih sayangnya direbut atau merasa sulit beradaptasi dengan lingkungan baru, sehingga dia akan melakukan hal-hal yang dapat menarik perhatian ibunya kembali. Misalnya dengan bersikap manja atau membanting barang bila keinginannya tidak dipenuhi.

Berkaitan dengan *tempertantrums* anak, hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa ibu dalam mengatasi dan merespon *tempertantrums* anak ternyata menggunakan cara yang berbeda. Ada yang menggunakan respon positif dan respon negatif. Misalnya menurut Ibu A (bukan nama sebenarnya) yang mempunyai anak usia prasekolah bernama Ade (bukan nama sebenarnya) dia merespon *tempertantrums* anaknya dengan negatif, yaitu dengan memukul pantatnya, berkata kasar, dan membanting barang yang ada di dekatnya. Ibu B (bukan nama sebenarnya) yang mempunyai anak usia prasekolah

bernama Lia ( bukan nama sebenarnya ) dia merespon *tempertantrums* anaknya dengan negatif yaitu dengan berkata kasar, menjewer kupingnya, dan melampiaskan emosi dengan suaminya. Ibu C (bukan nama sebenarnya) yang mempunyai anak usia prasekolah bernama Dian (bukan nama sebenarnya) dia merespon *tempertantrums* anaknya dengan negatif yaitu memukul, menjewer kupingnya, memarahi dan berkata kasar.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu D (bukan nama sebenarnya) yang mempunyai anak usia prasekolah bernama Evi (bukan nama sebenarnya) merespon *tempertantrums* anaknya dengan negatif yaitu mencubit tangannya dan memasukkan ke dalam kamar lalu menguncinya. Ibu E (bukan nama sebenarnya) yang mempunyai anak usia prasekolah bernama Sari ( bukan nama sebenarnya ) dia merespon *tempertantrums* anaknya dengan negatif yaitu dengan menjewer kupingnya, berkata kasar, dan memarahinya. Ibu F (bukan nama sebenarnya) yang mempunyai anak usia prasekolah bernama Putri (bukan nama sebenarnya) dia merespon *tempertantrums* anaknya dengan negatif yaitu dengan memukul pantatnya dengan keras, membanting barang yang ada di dekatnya dan memasukkannya ke dalam kamar lalu menguncinya. Ibu G (bukan nama sebenarnya) yang mempunyai anak usia prasekolah bernama Budi (bukan nama sebenarnya) merespon *tempertantrums* anaknya dengan negatif yaitu dengan memaksanya untuk diam dan tidak boleh berbicara serta mencubit tangannya.

Namun sebaliknya ada beberapa ibu yang merespon positif terhadap *tempertantrums* anaknya seperti Ibu H (bukan nama sebenarnya) yang mempunyai anak usia prasekolah bernama Ita (bukan nama sebenarnya) merespon

*temper tantrums* anaknya dengan positif yaitu berusaha menenangkan, memeluk dan berkata dengan lembut. Ibu I (bukan nama sebenarnya) yang mempunyai anak usia prasekolah bernama Dila (bukan nama sebenarnya) merespon *temper tantrums* anaknya dengan positif yaitu membawa anaknya ke tempat yang aman dan membujuk anaknya agar tetap tenang. Ibu J (bukan nama sebenarnya) yang mempunyai anak usia prasekolah bernama Sinta (bukan nama sebenarnya) merespon *temper tantrums* anaknya dengan positif yaitu dengan mengabaikan anaknya namun setelah anaknya tenang diberi pengertian-pengertian dengan kata-kata yang lembut dan sabar.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diatas terlihat bahwa ternyata dari kebanyakan ibu melakukan respon negatif bila anaknya mengalami *temper tantrums*. Ibu merespon secara negatif terhadap perilaku anaknya bila dia merasa tidak mampu atau tertekan dalam menghadapi perilaku *temper tantrums* pada anak. Mereka sering menggunakan hukuman seperti memukul, berteriak, menceramahi, mencela dan mengancam. Menurut Windell (La Forge,2002) teknik disiplin keras dapat membahayakan dan jarang menyelesaikan masalah perilaku anak. Teknik ini dapat menghentikan perilaku buruk untuk sementara tetapi dalam jangka panjang akan meningkatkan pembangkangan dan menurunkan rasa harga diri anak.

Menurut Hughes (La Forge,2002) ada sebagian ibu bila anaknya sedang *temper tantrums* meresponnya dengan tegang, panik, cemas, dan berkeringat. Selain itu Turecki (La Forge,2002) juga berpendapat bahwa rasa simpati ibu pada anak sulit muncul bila ledakan emosi atau *temper tantrums* sedang berlangsung. Tapi ada juga yang tetap bersikap tenang, positif menanti setelah *temper tantrums*

berakhir lalu diberi pengertian dan perhatian serta kasih sayang yang lembut dan membuat rasa aman.

Menurut Crockenberg (La Forge,2002) mengimngkapkan bahwa, jika ibu sering mengekspresikan kemarahannya seperti suka membentak dan memukul maka anak akan lebih bersifat menentang dan kurang menunjukkan perhatian kepada orang lain. Anak yang selalu mendapat perlakuan kasar dan ketidaknyamanan di rumah akan sering melakukan *tempertantrums*. Oleh karena itu ibu harus bisa mengendalikan diri dan tidak bertindak impulsif bila *tempertantrums* berlangsung. Selain itu harus bisa bersikap tegas dan disiplin pada anaknya. Menurut Merritt (La Forge,2002) tujuan sebenarnya dari disiplin bukan untuk menghukum, tetapi mengajar anak untuk berperilaku baik dan diterima, dan bagaimana mengendalikan emosinya seperti kemarahan, frustasi, dan kecemburuan.

Menurut Howard (La Forge,2002) tujuan terpenting sebagai orangtua adalah membantu anak merasa dicintai dan mandiri.. Tindakan orangtua yang menyerang bila anak sedang mengalami *tempertantrums*, akan merendahkan harga diri anak. Hukuman fisik yang diberikan merupakan tindakan yang tidak menghormati anak, dan menimbulkan perasaan takut dan marah, karena 98% dari seluruh anak dapat diatur tanpa harus dipukul.

Ibu yang merespon negatif terhadap *tempertantrums* anak adalah ibu yang memiliki ciri-ciri tidak dapat bersikap tenang, tidak mampu mengendalikan diri, dan tidak mampu berempati. Kemampuan mengendalikan diri dan kemampuan berempati adalah kemampuan yang terkait dengan kecerdasan emosional. Menurut Goleman (2002) kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustasi, mengendalikan

dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati, dan berdoa.

Ibu yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu mengendalikan emosinya, mengatur suasana hati, berempati, simpati, memberikan kasih sayang dengan baik sehingga mereka mampu memahami dan mengenali emosi anak, selain itu dengan kecerdasan emosional yang tinggi ibu akan mampu mengatasi *tempertantrums* pada anaknya dengan baik. Menurut Samalin (La Forge, 2002) ibu yang baik tidak mungkin berteriak, memarahi anak, bersikap kasar, tetapi akan selalu memberikan kasih sayang secara optimal. Semakin besar rasa cinta yang diberikan maka emosional anak menjadi lebih terkendali. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ibu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu mengatasi *tempertantrums* anak dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan antara kecerdasan emosional ibu dengan kemampuan ibu dalam mengatasi *tempertantrums* anak prasekolah. Oleh karena itu pertanyaan penelitian yang akan dilakukan ini adalah : " Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional ibu dengan kemampuan ibu dalam mengatasi *tempertantrums* anak prasekolah ".

## **B. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui secara empiris hubungan positif antara kecerdasan emosional ibu dengan kemampuan ibu dalam mengatasi *tempertantrums* anak prasekolah.

### **C. Manfaat Penelitian**

#### a. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam psikologi perkembangan.

#### b. Praktis

Apabila hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan positif antara kecerdasan emosional ibu dengan kemampuan ibu dalam mengatasi *tempertantrums* anak prasekolah maka dapat dilakukan pelatihan kecerdasan emosional untuk ibu agar mereka mampu menangani *tempertantrums* anak dengan baik.

### **D. Keaslian Penelitian**

Penelitian yang berkaitan dengan kecerdasan emosional banyak dilakukan. Misalnya Aina (2001) yang meneliti mengenai Kecerdasan Emosional antara anak TK yang Mengikuti dan Tidak Mengikuti Kelompok Bermain. Penelitian di atas sama dalam variabel bebasnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti tetapi berbeda dalam variabel tergantungnya. Subjek yang digunakan adalah anak-anak TK. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak ada hubungan kecerdasan emosional antara anak yang TK yang Mengikuti Kelompok Bermain dan yang Tidak Mengikuti Kelompok Bermain karena banyak faktor lain yang mempengaruhinya.

Penelitian yang lain dilakukan oleh Rosanawati (2002) yang meneliti Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kecenderungan *Problem Focused Coping* pada Mahasiswa. Walaupun variabel bebasnya sama namun penelitian yang akan



dilakukan oleh peneliti adalah berbeda dalam hal variabel tergangungnya yaitu tempertantrums. Subjek yang digunakan adalah mahasiswa. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan kecenderungan *problem focused coping*.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Indriyani (2002) yang meneliti Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Pengungkapan Diri pada Remaja. Walaupun penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama dari segi variabel bebas namun berbeda dalam variabel tergangungnya. Subjek yang digunakan adalah remaja. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan sangat signifikan antara kecerdasan emosi dengan kemampuan pengungkapan diri pada remaja.

Penelitian tentang kecerdasan emosional yang lain dilakukan oleh Hendrianto (2003) yang meneliti mengenai Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Prestasi Kerja Agen Asuransi PT. Asuransi Jiwa Bumi Asih Jaya. Penelitian di atas adalah sama dari segi variabel bebas namun berbeda dalam variabel tergangungnya. Subjek yang digunakan adalah agen asuransi Jiwa Bumi Asih Jaya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan prestasi kerja agen asuransi Bumi Asih. Berkaitan dengan penelitian-penelitian diatas peneliti menyimpulkan bahwa sepanjang pengetahuan peneliti, penelitian yang akan dilakukan ini belum pernah dilakukan.